



Edisi 1363/XXVIII
No. 13-2026



Mimbar Jum'at

27 Maret 2026/8 Syawal 1447 H

KARAKTERISTIK AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH



Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA - INDONESIA

Mohon tidak dibaca ketika Khotib naik mimbar

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal Tanggal : 8 Syawal 1447 H/ 27 Maret 2026 M

| | | |
|-------------|---|--|
| Waktu Adzan | : | 12.02 WIB |
| Khatib | : | Dr. KH. Ali Nurdin, M.A. |
| Imam I | : | H. M. Salim Ghazali, SQ, S.Ud |
| Imam II | : | Drs. H. Hasanuddin Sinaga, MA |
| Muadzin I | : | H. Ahmad Achwani, S.Ag |
| Muadzin II | : | Abdullah Sengkang, S.Pd.I |
| Qori | : | Abdullah Sengkang, S.Pd.I (Maqro : QS. An Nisa : 159 - 162) |

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 13 ■ Kajian Zuhur Pilihan - 15
- Hikmah - 22 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.

Pembaca mimbar jum'at yang dirahmati Allah subhananahu wata'ala, Alhamdulillah mimbar jum'at dapat terbit kembali ditengah kesibukan para pembaca saat ini, hadirnya kami besarharapan dapat memberikan dan mengisi ruang-ruang para pembaca akan pencerahan, petunjuk kehidupan, motifasi dan lainnya dalam kehidupan ini.

Khotib jum'at, Dr. KH. Ali Nurdin, MA. mengangkat tema khotbah jum'at “Karakteristik Ahlussunnah Wal Jama'ah”. Pada kolom Goresan Imam Besar, Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar,MA membahas tentang ”Allah, Rab, dan Ilah” semoga kita dapat mengambil Pelajaran dalam meningkatkan Iman, Islam kita.

Pada kolom kajian zuhur pilihan, KH. Abdurrahman Bustomi, MA. membahas Kitab Khuluq Al-Muslim Karya Imam Al-Ghazali dengan tema “*Rahasia Lailatul Qadar dalam Surat Al-Qadar*”. Sedangkan kolom Hikmah, Saparwadi Nuruddin Zain mengangkat tema “ Rahmah di Hari Fitri ”. Semoga kita semua mendapat kemenangan dari Allah SWT.

Kami tim redaksi mimbar jum'at, mengucapkan terima kasih atas dukungan pembaca setia selama ini, mimbar jum'at dapat memberikan manfaat sehingga ilmu yang diperoleh mampu kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selamat membaca. Wassalam (AFR)

KARAKTERISTIK AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Oleh: **Dr. KH. Ali Nurdin, MA.**

(Wakil Rektor III PTIQ - Jkt, Dewan Pakar PSQ, Ketua Pembina PSAQ)

Khutbah I

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اما
بعد قال الله تعالى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah

Pada kesempatan khutbah kali ini, marilah kita merenungkan satu tema yang sangat penting bagi keutuhan umat Islam, yaitu: Karakteristik Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah bukan sekadar nama, bukan pula simbol, tetapi manhaj hidup, cara berpikir, cara beragama, dan cara bersikap yang diwariskan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan generasi terbaik umat ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا
وَاحِدَةً

*“Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di neraka kecuali satu.” Para sahabat bertanya:
“Siapakah mereka wahai Rasulullah?”*

Beliau menjawab:

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Yaitu yang mengikuti aku dan para sahabatku.” (HR. Tirmidzi)

Inilah yang disebut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Karakteristik Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

1. Berpegang Teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah

Ahlussunnah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah

sebagai sumber utama ajaran Islam, Allah SWT berfirman:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

“Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul.” (QS. An-Nisa': 59)

Bukan hawa nafsu, bukan emosi, dan bukan kepentingan kelompok yang dijadikan standar kebenaran. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menjadikan wahyu sebagai kompas hidup. Bukan perasaan, bukan opini, bukan suara mayoritas tetapi firman Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Di Indonesia, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tidak hanya menjaga kemurnian akidah, tetapi juga membangun peradaban dan menjaga negara. Para ulama Ahlus Sunnah di negeri ini mengajarkan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari tanggung jawab keimanan, karena menjaga negeri berarti menjaga kemaslahatan umat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan pemimpin di antara kalian.” (QS.An-Nisa': 59)

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah memahami bahwa ketaatan kepada pemimpin dalam hal kebaikan adalah pilar stabilitas bangsa.

2. Moderat dan Seimbang (Wasathiyah)

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah berada di tengah: tidak ekstrem ke kanan, tidak pula menyimpang ke kiri. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasath (moderat).” (QS. Al-Baqarah: 143).

Dalam ibadah tidak berlebihan, dalam akidah tidak menyimpang, dalam muamalah penuh keseimbangan. Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah umat tengah, adil, dan seimbang. Dalam akidah: lurus tanpa keras. Dalam ibadah: khusyuk tanpa berlebihan. Dalam muamalah: tegas tanpa zalim. Rasulullah ﷺ bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ

“Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan.”
(HR. Muslim).

Ahlus Sunnah menolak sikap ekstrem yang mengkafirkan, menolak sikap longgar yang meremehkan syariat. Islam bukan agama marah, bukan pula agama tanpa aturan. Islam adalah rahmat yang berpijak pada kebenaran. Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Indonesia hadir sebagai Islam rahmah, toleran, dan menyejukkan, tanpa kehilangan prinsip. Inilah Islam yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk, menjaga kerukunan antarumat beragama, dan menolak kekerasan atas nama agama. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.”

Ahlus Sunnah menolak ekstremisme yang merusak citra Islam, dan menolak liberalisme yang mengikis nilai syariat.

3. Menjaga Persatuan dan Menolak Perpecahan

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sangat menjaga ukhuwah dan keutuhan umat. Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegangteguhlah kalian semua kepada tali Allah, dan jangan bercerai-berai.” (QS. Ali 'Imran: 103)

Perbedaan tidak dijadikan alasan permusuhan, khilaf tidak dijadikan bahan kebencian. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sangat sadar: perpecahan adalah pintu kehancuran umat. Karena itu, mereka mendahulukan ukhuwah, mengelola perbedaan dengan ilmu, dan menyikapi khilaf dengan adab. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا

“Janganlah kalian seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih.” (QS. Ali 'Imran:105)

Ahlu Sunnah tidak menjadikan perbedaan *furu'* sebagai alasan permusuhan, tidak menjadikan mimbar sebagai alat provokasi, karena mereka tahu: persatuan adalah kekuatan umat. Bagi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, menjaga persatuan umat adalah bagian dari menjaga persatuan bangsa. Indonesia berdiri karena persatuan, dan akan runtuh karena perpecahan. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah menolak narasi kebencian, menolak politisasi agama yang memecah belah, karena

ukhuwah Islamiyah, wathaniyah, dan insaniyah harus berjalan seiring.

4. Mengedepankan Akhlak Mulia

Ahlus Sunnah dikenal dengan akhlak sebelum perdebatan, dengan adab sebelum dalil. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَّمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Lemah lembut dalam dakwah, bijak dalam menyampaikan kebenaran, tegas tanpa kekerasan, santun tanpa kompromi pada kebatilan. Ciri paling tampak dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah akhlaknya. Ilmunya tinggi, tetapi tetap rendah hati. Pendapatnya kuat, tetapi disampaikan dengan santun. Berbeda, tetapi tetap menghormati. Allah SWT berfirman tentang Rasulullah ﷺ:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Ahlus Sunnah berdakwah dengan keteladanan,

menasihati tanpa merendahkan, mengoreksi tanpa menghina. Karena mereka yakin: kebenaran tanpa akhlak akan kehilangan cahaya. Islam Indonesia dikenal dunia karena akhlaknya. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menghadirkan Islam yang ramah, santun, dan beradab - bukan Islam yang marah dan mencaci. Allah SWT berfirman:

ادْفَعْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Tolaklah keburukan dengan cara yang lebih baik.”

(QS. Fussilat: 34)

Akhlik inilah yang menjaga Indonesia tetap damai di tengah keberagaman.

5. Menghormati Ulama dan Ilmu

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah menghormati ulama sebagai pewaris para nabi, tanpa mengkultuskan, dan tanpa merendahkan. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.”

(QS. Fathir: 28)

Ilmu dijaga dengan adab, perbedaan pendapat disikapi dengan hikmah. Ahlu Sunnah Wal Jama'ah memuliakan ulama, karena merekalah penjaga agama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.*”

(HR. Abu Dawud)

Namun, Ahlus Sunnah juga adil tidak mengkultuskan ulama secara berlebihan dan tidak pula merendahkan mereka. Jika ada perbedaan pendapat ulama, disikapi dengan ilmu dan adab, karena mereka sadar, merusak wibawa ulama berarti merusak fondasi umat. Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, ulama, umara, dan umat bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk disinergikan. Masjid bukan tempat provokasi, bukan panggung ujaran kebencian, tetapi pusat ibadah, ilmu, dan persatuan bangsa. Rasulullah ﷺ bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“*Agama itu adalah nasihat.*” (HR. Muslim)

Nasihat disampaikan dengan hikmah, bukan dengan kemarahan.

Jamaah Jumat rahimakumullah, Sebagai penutup :

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah bukan hanya identitas, tetapi jalan hidup. Lurus dalam akidah, seimbang dalam beragama, kuat dalam persatuan, indah dalam akhlak, dan kokoh dalam tradisi keilmuan. Semoga Allah menjadikan

kita bagian dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang sejati - bukan hanya di lisan, tetapi nyata dalam sikap dan perbuatan.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ
وَالْبَرَكَاتُ، وَبِتَوْفِيقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لِأَنِّي بَعْدَهُ.

اللهم صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْمُجَاهِدِينَ
الطَّاهِرِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ،
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَذُنُوبَ وَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صِغَارًا

Doa Agar Giat Beribadah

اللَّهُمَّ وَقَفْنَا لِطَاعَتِكَ وَأَتَمِّمْ تَفْصِيرُنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketaatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimalah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji milik Allah pemelihara alam semesta".

GORESAN IMAM BESAR

Allah, Rab, dan Ilah

Dalam pembahasan terdahulu sudah dibahas mengapa redaksi digunakan kata *bismillah*, bukan *bi ism Rab* atau *bi ism Ilah*. Juga sudah dibahas mengapa digunakan perantara kata *ism*, tidak langsung disebut *Bi Allah al-Rahman al-Rahim*. Apa sesungguhnya perbedaan ketiga nama ini (*Allah, Rab, dan Ilah*)?

Ketiga nama ini sama-sama diambil dari bahasa Arab walaupun ada orang yang mengklaim nama *Allah* dan *Ilah* diambil dari bahasa Hebrew atau Ibrani. Di sini yang lebih penting bukan mempersoalkan nama itu dari bahasa mana, tetapi arti dan perbedaan ketiga nama tersebut.

Nama *Allah* sebagai lafadz agung (*lafadz jalalah*) tidak boleh apa pun dan siapa pun menggunakan nama ini. Bahkan, nama ini dianggap sangat sakral bagi umat Islam. Kita tidak boleh meletakkan di sembarang tempat, apalagi di tempat yang tidak pantas. Lafadz ini dianggap sebagai lafadz suci dalam Islam. Meskipun itu hanya dalam bentuk simbol atau lambang berupa huruf, tetapi itu melambangkan kesucian nama Allah SWT. Nama *Allah* dianggap sebagai nama dari keseluruhan nama (*al-ism al-*

Nama *Allah* diungkapkan dengan kalimat yang padat makna, yang pemahamannya diperlukan pengetahuan yang komperhensif. Di antara kalimat itu ialah sebagai berikut.

“Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Nur (24): 35).

Redaksi yang rumit dipahami yang disandarkan kepada diri-Nya pada umumnya menggunakan nama Allah atau kata ganti (*dhamir*) dari nama Allah. Penjelasannya akan diungkapkan pada saat membahas ayat-ayat tersebut.(Bersambung)

KAJIAN ZUHUR PILIHAN

**Kitab Khuluq Al-Muslim
Karya Imam Al-Ghazali**

Rahasia Lailatul Qadar dalam Surat Al-Qadar

Oleh : KH. Abdurrahman Bustomi, MA.

Nabi kita memberikan kabar kebahagiaan bagi kita. Ya ayyuhalladzina amanu. Wahai orang-orang yang beriman. Kutiba laikumusia, diwajibkan kepada kamu sekalian berpuasa.

Tidak ada panggilan yang lebih mulia daripada panggilan dengan, "*wahai orang yang beriman.*" Artinya wahai calon penduduk surga. Mengapa calon penduduk surga? Karena mustahil seseorang masuk ke surga tanpa dia beriman kepada Allah subhanahu wa taala.

Para ulama sudah merasakan betul setiap tahun mendapat lailatul Qadar dan tahu rahasianya. Namun ada tehnik yang lebih menarik untuk mengetahui Lailatul Qadar itu. Ternyata lailatul qadar itu kita bisa dapatkan dari surah al-Qadar. Lailatul Qadar tiga kali disebut dalam surah al-Qadar. Lailatul qadar memiliki sembilan huruf. Lam, ya, lam, dan seterusnya. Perkalian 9 dengan 3 menghadirkan 27. Itulah lailatul qadar, ada yang mengatakan jatuh pada tanggal 27 Ramadan. Itu sebabnya mengapa di Saudi

Arabia, Syria, Yordan, dan Kairo Mesir tanggal 27 itu dianggap luar biasa. Innna anzalnahu sampai akhir memiliki 30 kalimat menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan pada malam lailatul qadar terdiri dari 30 juz.

Apa yang tidak terbuka pada zaman sahabat, tabii'n dan tabi'in terbuka zaman modern dengan sebuah ilmu bernama sekarang ini ada namanya ilmu I'jaz 'Adadi (Kemukjizatan Numerik) atau sering juga disebut Al-'Adadi. Ini adalah salah satu cabang dari ilmu I'jaz al-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an) yang meneliti keselarasan jumlah ayat, kata, huruf, serta rasio matematis tertentu di dalam wahyu. Ilmu ini menyimpulkan bahwa setiap surat memiliki rahasia-rahasia hitungan. Bahkan Nabi meninggal pada usia 63 pun ada dalam Al-Qur'an. Keajaiban lainnya adalah bahwa jumlah huruf yang ada dalam surat Al-Qadar itu ada 114, sesuai dengan jumlah surat dalam Al-Qur'an, yaitu 114 surat.

Inna; sesungguhnya kami, kata Allah. Anzzalnahu: menurunkan Al-Qur'an, fi lailatil qadar: pada malam lailatul qadar. Karena Al-Qur'an adalah kalamullah yang tiada tandingannya maka Allah Ta'ala telah menantang agar manusia dan jin mendatangkan satu Al-Qur'an dan tak ada yang mampu. Diturunkan jumlah tantangannya menjadi 10 surat, tak ada juga yang mampu. Bahkan tantangan

Siapa yang bersentuhan dengan Al-Qur'an maka dia jadi mulia. Al-Qur'an diturunkan melalui yang berjumlah tak terhingga malaikat. Allah berfirman,

(وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ)

“Dan tiadalah yang mengetahui jumlah tentara Tuhanmu, yaitu malaikat, kecuali Allah.” (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Maka malaikat Jibril menjadi pemimpin malaikat seluruhnya. karena dia memegang Al-Qur'an. Lantas pada malam apakah itu Al-Qur'an turun? Lailatul Qadar. Maka malam itu menjadi malam lebih baik daripada 1000 bulan. Ramadan menjadi sayyidus syuhur: penghulu para bulan lainnya. Maka di Ramadan salat sunah mendapat pahala salat wajib, umrah sama pahalanya dengan berhaji. Ramadan menjadi mulia karena bulannya Al-Qur'an. Nabi memberitahukan bahwa kalau saja umat tahu keutamaan, keistimewaan, niscaya menginginkan semuanya bulan adalah Ramadan.

Yang paling esensi dari Ramadan, mengapa kita wajib berpuasa? Dan ketika kita tidak berpuasa dengan tidak hak 1 hari, maka tidak akan terbayar oleh seluruh usia di bumi ini. Karena kedahsyatan Ramadan, yaitu:

Yang pertama ada raja yang suka dimuliakan oleh

rakyatnya dengan rukuk dan sujud. Ada juga dengan cara seperti zakat, kasih jizah, kasih upeti, emas, perak, semua diserahkan kepada raja. Ada juga yang berkeliling-keliling memuliakan raja, menghormati raja seperti tawaf. Namun tidak ada raja di muka bumi ini yang dimuliakan dengan cara puasa. Tidak ada raja di muka bumi yang dimuliakan oleh rakyatnya dan bangsanya dengan cara berpuasa.

Karena puasa kata Allah sendiri mengatakan an Abi Hurairat radhiallahu anhu ”*qala Rasulullal sallallahu alaihi wasallam, qalallahu jalla wa'ala, asaumuli.*” Kata Allah, "Puasa adalah milik-Ku." Sehingga setan tidak mau menggoda orang yang berpuasa.

Kata Allah Taala, "*Kullu amali ibni adama.*" Setiap amalan anak Adam lahu, untuk dirinya. Kata Allah illa shauma: kecuali ibadah puasa. *Fainnahu*, sesungguhnya ibadah puasa itu, kepunyaan-Ku. *Iwa ana ajzi bihi*, dan aku yang membalasnya.

Menjadi perbendaharaan menjadi deposit pahala di sisi Allah sehingga malaikat tidak intervensi.

Pahala sedekah masih tercatat dan terukur, satu dibalas 10, satu dibalas 70, satu dibalas 700 kali lipat. Shalat tengah malam menangis menjerit kepada Allah pahalanya ada di malaikat dan mereka mengetahui hitungan-hitungannya.

Kita berbuat baik sekecil apapun ada catatannya, kecuali puasa, malaikat tidak mengetahui berapa nilai puasa.

Karena Allah mengatakan dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا يُؤَفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Makna *shabirun* menurut para mufassir adalah orang-orang yang berpuasa. Karena puasa adalah syahrus sabar; bulannya kesabar menahan lapar, menahan haus. Masyaallah.

Karena kita tunduk dan patuh terhadap ketentuan Allah, akhirnya setan juga tidak bernafsu menggoda, malaikat tidak mengetahui. Inilah yang dimaksud dengan *itqun minanar*: pembebasan dari neraka, Pasti orang berpuasa itu akan dibalas oleh Allah dengan balasan tak terhingga. Karena perbendaraan kata, nilainya ada di sisi Allah Subhanahu wa taala. Malaikat pun tidak mengetahui.

Ketika ada orang akan masuk surga dan dicegah karena berkurang pahala, mencaci maki dan berkhianat, maka bisa jadi semua nilai kebajikannya akan habis. Sampai akhirnya menanggung kejahatan orang yang dzalim, maka dia tak berhak masuk surga. Di sinilah Allah Taala berperan dengan *itqun mi an-nar*, "Wahai malaikat, dulu dia pernah berpuasa karena Aku. Dulu dia menahan lapar karena Aku.

berpuasa karena Aku. Dulu dia menahan lapar karena Aku. Kata Allah dulu dia pernah haus karena Aku. Sesungguhnya dia akan dibayar pahalanya tanpa hitungan ada di sisi Aku, di sisi Allah Taala." Oleh Allah langsung diberikan itulah namanya rahmat Allah Subhanahu wa taala.

Dapat disimpulkan bahwa kita orang berpuasa akan selamat di akhirat karena kita punya perbendaharaan pahala di sisi Allah, yang malaikat tidak dapat mengetahui dan tidak bisa diambil oleh siapapun, segala catatan hanya ada di sisi Allah Subhanahu wa taala.

akhirnya setan juga tidak bernafsu menggoda, malaikat tidak mengetahui. Inilah yang dimaksud dengan *itqun minanar*: pembebasan dari neraka, Pasti orang berpuasa itu akan dibalas oleh Allah dengan balasan tak terhingga. Karena perbendaraan kata, nilainya ada di sisi Allah Subhanahu wa taala. Malaikat pun tidak mengetahui.

Ketika ada orang akan masuk surga dan dicegah karena berkurang pahala, mencaci maki dan berkhianat, maka bisa jadi semua nilai kebajikannya akan habis. Sampai akhirnya menanggung kejahatan orang yang dzalim, maka dia tak berhak masuk surga. Di sinilah Allah Taala berperan dengan *itqun mi an-nar*, "Wahai malaikat, dulu dia pernah

berpuasa karena Aku. Dulu dia menahan lapar karena Aku. Kata Allah dulu dia pernah haus karena Aku. Sesungguhnya dia akan dibayar pahalanya tanpa hitungan ada di sisi Aku, di sisi Allah Taala." Oleh Allah langsung diberikan itulah namanya rahmat Allah Subhanahu wa taala.

Dapat disimpulkan bahwa kita orang berpuasa akan selamat di akhirat karena kita punya perbendaharaan pahala di sisi Allah, yang malaikat tidak dapat mengetahui dan tidak bisa diambil oleh siapapun, segala catatan hanya ada di sisi Allah Subhanahu wa taala.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain”
(Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari)

HIKMAH

Rahmah di Hari Fitri

Oleh: Saparwadi Nuruddin Zain

Hari raya *'Iedul Fithr* bukan sekadar penanda berakhirnya bulan Ramadhan, tetapi sebuah momentum spiritual yang mengajak manusia kembali kepada jati dirinya yang paling murni. Kata fitri berasal dari akar kata Arab "*fathara* yang bermakna membuka, memulai, atau menciptakan dari asalnya. Dari akar kata inilah lahir kata *fitrah*, yaitu keadaan asli manusia yang suci dan lurus. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu; tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.*" (QS. Ar-Ruum: 30). Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan dengan kecenderungan kepada tauhid, kepada kebaikan, dan kepada kebenaran. Karena itu Idul Fitri pada hakikatnya adalah hari kembalinya manusia kepada fitrah, setelah jiwa ditempa dan dibersihkan selama bulan Ramadhan.

Ramadhan melatih manusia untuk menahan diri dari hawa nafsu, membersihkan hati dari kesombongan, serta menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Namun penyucian itu tidak berhenti pada ibadah pribadi. Syariat Islam menetapkan zakat fitrah sebagai penyempurna puasa agar kesucian jiwa juga diwujudkan dalam kepedulian sosial. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa zakat fitrah merupakan penyucian bagi orang yang berpuasa dari perkataan sia-sia

dan sebagai makanan bagi orang miskin. Dengan demikian, kesucian fitri bukan hanya berarti bebas dari dosa, tetapi juga menghadirkan kebahagiaan bagi sesama manusia.

Di sinilah makna rahmah menemukan tempatnya. Kata “*rahmah*” berarti hubungan kasih sayang, kelembutan, dan karunia yang meliputi kehidupan. Akar katanya sama dengan “*rahim, rahmiyyah*” atau hubungan kekerabatan. Dalam bahasa Arab, rahim menjadi simbol tempat pertama manusia dilindungi dengan penuh kasih. Karena itu tidak mengherankan jika Allah memperkenalkan diri-Nya dengan nama Ar-Rahman dan Ar-Rahim, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Bahkan dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah *subhaanahu wa ta'aala* mengaitkan kata rahim dengan nama-Nya sendiri, menegaskan bahwa menjaga hubungan keluarga adalah bagian dari manifestasi rahmat-Nya di bumi.

Maka Hari Fitri adalah hari rahmah. Setelah hati dibersihkan oleh puasa dan amal ibadah, manusia kembali dipanggil untuk hidup dalam kasih sayang. Pada hari ini, tangan-tangan saling berjabat, hati saling memaafkan, dan hubungan yang mungkin pernah renggang kembali dirajut. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menyambung silaturrahim. Karena itu Idul Fitri tidak hanya menjadi perayaan pribadi, tetapi

juga perayaan kemanusiaan yang dipenuhi kehangatan dan kebersamaan.

Tradisi mudik yang hidup di masyarakat kita adalah gambaran nyata dari nilai rahmah ini. Jutaan orang pulang ke kampung halaman untuk bertemu orang tua, saudara, dan keluarga besar. Secara lahiriah ini adalah perjalanan pulang, tetapi secara batin ia adalah perjalanan kembali kepada akar kehidupan. Di rumah orang tua, manusia mengingat kembali masa kecilnya; di tengah keluarga, ia menemukan kembali makna kasih yang tulus. Tidak jarang perjalanan ini juga diiringi dengan ziarah kubur, mengunjungi makam orang tua dan leluhur yang telah mendahului kita. Di hadapan pusara, manusia diingatkan bahwa hidup ini adalah perjalanan yang bermula dari tanah dan akan kembali kepada tanah.

Di tengah suasana penuh haru dan syukur itu, hati seorang mukmin sering terucap doa yang penuh harapan:

“فَضْلاً مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً، يَا تَوَّابُ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ، يَا رُحِمَ الرَّاحِمِينَ”

“Kami memohon karunia dari Allah, nikmat, ampunan, dan rahmat-Nya. Wahai Yang Maha Penerima tobat, wahai Yang Maha Luas ampunan-Nya, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.”

Ungkapan ini sarat dengan makna yang dalam. Kata *fadhl* berarti karunia yang diberikan bukan karena kelayakan manusia, tetapi karena kemurahan Allah *subhaanahu wa ta'aala*. *Ni'mah* adalah nikmat yang menghidupkan hati

dan kehidupan. *Maghfirah* adalah ampunan yang menutup dosa manusia dengan kasih sayang-Nya. Sedangkan *rahmah* adalah rahmat yang meliputi segala sesuatu. Dalam doa itu pula kita memanggil Allah *subhaanahu wa ta'aala* dengan tiga nama yang penuh pengharapan: *Ya Tawwab*, Yang senantiasa menerima tobat; *Ya Wasi'al Maghfirah*, Yang ampunan-Nya luas tanpa batas; dan *Ya Arhamar Rahimin*, Yang paling penyayang di antara semua yang penyayang.

Ketika do'a ini diucapkan pada Hari Fitri, sesungguhnya ia menjadi pengakuan bahwa manusia kembali kepada fitrah bukan hanya karena usaha dirinya, tetapi karena rahmat Allah yang luas. Manusia dibersihkan oleh puasa, disempurnakan oleh zakat fitrah, dan dipersatukan kembali oleh silaturrahim, semuanya berada dalam naungan rahmah Ilahi.

Pada akhirnya, Rahmah di Hari Fitri mengajarkan bahwa kesucian sejati tidak berhenti pada satu hari perayaan. Ia harus terus hidup dalam keseharian manusia dalam ketaatan kepada Allah *subhaanahu wa ta'aala*, dalam kasih sayang kepada keluarga, dan dalam kepedulian kepada sesama. Jika rahmah itu terus dijaga, maka setiap langkah kehidupan akan terasa ringan, setiap hubungan terasa hangat, dan setiap hari dapat menjadi hari fitri, hari di mana hati kembali bersih dan rahmat Allah *subhaanahu wa ta'aala* menaungi kehidupan manusia. *Wallaahu a'lam*.

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

| NO | KEGIATAN | HARI | PUKUL | MATERI |
|----|----------------------------------|-------------------|---------------|---|
| 1. | Majelis Ta'lim Kaum Ibu | Rabu dan Ahad | 08.00 - 11.00 | Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh |
| 2. | Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI) | Setiap Ahad | 09.00 - 11.00 | Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda |
| 3. | Marching Band Istiqlal | Setiap Ahad | 09.00 - 15.00 | Horn Line, Pit, Colour Guard, dll. |
| 4. | Seni Budaya Remaja | Setiap Ahad | 09.00 - 11.00 | Hadroh, Marawis |
| 5. | Pagar Nusa Istiqlal | Setiap Ahad | 07.00 - 11.30 | Seni Beladiri |
| 6. | Tapak Suci Istiqlal | Setiap Ahad | 15.00 - 20.00 | Seni Beladiri |
| 7. | Konsultasi Agama | Senin s.d. Jum'at | 10.30 - 15.00 | Pelayanan permasalahan Agama |

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat / Pembinaan Muallaf / Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal narahubung Ustad Subhan (08128829 7714)

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

| HARI | Tgl/Bln | NARASUMBER | KITAB |
|--------|---------|--------------------------------------|---|
| Sabtu | 28 Mart | Di tawakufkan | - |
| Ahad | 29 Mart | Di tawakufkan | - |
| Senin | 30 Mart | Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, MM | Fiqhul Mawarits (Fiqh) |
| Selasa | 31 Mart | Dr. (HC). H. Sholeh Asri, MA | Tasfir Jalalin |
| Rabu | 01 Aprl | Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc, M.Hum | Al Bayan Lima Yusghilul Adzan |
| Kamis | 02 Aprl | Dr. H. Ahmad Shaleh Amin, Lc, MA | Ushnul Al-Nizham Al-Ijtima'iy Fi Al-Islam |

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

| HARI | Tgl/Bln | NARASUMBER | KITAB |
|--------|---------|--------------------------------|---------------------------------|
| Jum'at | 27 Mart | Di tawakufkan | Irsyadul Ibad (FIQH) |
| Sabtu | 28 Mart | Di tawakufkan | |
| Ahad | 29 Mart | Di tawakufkan | |
| Senin | 30 Mart | H. Jamaludin F. Hasyim, SH.,MH | Al Fiqhul Manhaji (FIQH) |
| Selasa | 31 Mart | Drs. H. Abdul Basith | Tarikh Tasyri' Al Islami (FIQH) |
| Rabu | 01 Aprl | - | |
| Kamis | 02 Aprl | - | |

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di [Youtube : Masjid Istiqlal TV](#)
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Maret - April 2026

| HARI | TANGGAL | IMSAK | SUBUH | ZUHUR | ASAR | MAGRIB | ISYA |
|--------|---------------|-------|-------|-------|-------|--------|-------|
| Jum'at | 27 Maret 2026 | 04:31 | 04:41 | 12:02 | 15:14 | 18:03 | 19:12 |
| Sabtu | 28 Maret 2026 | 04:31 | 04:41 | 12:01 | 15:14 | 18:03 | 19:11 |
| Ahad | 29 Maret 2026 | 04:31 | 04:41 | 12:01 | 15:14 | 18:02 | 19:11 |
| Senin | 30 Maret 2026 | 04:31 | 04:41 | 12:01 | 15:14 | 18:02 | 19:10 |
| Selasa | 31 Maret 2026 | 04:31 | 04:41 | 12:00 | 15:14 | 18:02 | 19:10 |
| Rabu | 01 April 2026 | 04:30 | 04:40 | 12:00 | 15:14 | 18:01 | 19:10 |
| Kamis | 02 April 2026 | 04:30 | 04:40 | 12:00 | 15:14 | 18:01 | 19:10 |

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S
4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. MinhajulAfkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



Berbagi kebahagiaan dalam acara santunan 2026 anak yatim di Masjid Istiqlal, Jumat (13/3/2026)



MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِغْلَالِ

SCAN DI SINI !

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab *Ihya Ulumiddin*
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr. KH. Muchlis M. Hanafi, MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab *Al Hikam*
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "*al-Fiqhul Islami Wa Adilatuhu*"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr. H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



[masjid Istiqlal](https://www.facebook.com/masjid.istiqlal)



[masjidistiqlal official](https://www.instagram.com/masjidistiqlalofficial)



[Masjid Istiqlal TV](https://www.youtube.com/MasjidIstiqlalTV)